

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Perkawinan bertujuan untuk membina keharmonisan rumah tangga dan memperoleh keturunan. Dalam agama Hindu sebuah perkawinan (*wiwaha*) dilaksanakan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.<sup>1</sup> Sesuai dengan undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 dijelaskan bahwa perkawinan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal maka dalam agama Hindu sebagaimana diutarakan dalam kitab suci Veda perkawinan adalah terbentuknya sebuah keluarga yang berlangsung sekali dalam hidup manusia. Hal tersebut disebutkan dalam kitab Manava Dharmasastra IX. 101-102 sebagai berikut:

*“Anyonyasyawayabhicaroghaweamarnantikah,  
Esa dharmah samasenajneyah stripumsayoh parah”*

“Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati singkatnya ini harus dianggap sebagai hukum tertinggi sebagai suami istri;

*“Tatha nityam yateyam stripumsau tu kritakriyau,  
Jatha nabhicaretam tau wiyuktawitaretaram”*

---

<sup>1</sup><http://dharmavada.wordpress.com/2009/07/28/idealnya-perkawinan-hindu/> di unduh pada tanggal 17 april 2012, pukul 16.36 Wib.

“Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendaknya melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain” (Pudja, dan Sudharta, 2002: 553).

Berdasarkan kedua sloka di atas nampak jelas bahwa agama Hindu tidak menginginkan adanya perceraian. Bahkan sebaliknya, dianjurkan agar perkawinan yang kekal hendaknya dijadikan sebagai tujuan tertinggi bagi pasangan suami istri. Dengan terciptanya keluarga bahagia dan kekal maka kebahagiaan yang kekal akan tercapai pula.<sup>2</sup> Dalam perkawinan Hindu terdapat beberapa cara ataupun proses yang dilakukan oleh pengikut Hindu sehingga dapat menimbulkan upacara ritual keagamaan. Upacara tersebut berkaitan dengan kepercayaan yang diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius.<sup>3</sup>

Pada agama Hindu istilah perkawinan disebut dengan *pawiwahan*. Kata ini berasal dari kata dasar “*wiwaha*”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *wiwaha* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pesta pernikahan atau perkawinan. Sedangkan arti dari *pawiwahan* adalah ikatan lahir batin (skala dan *niskala*) antara seorang pria dan wanita untuk membentuk keluarga bahagia dan

---

<sup>2</sup><http://dharmavada.wordpress.com/2009/07/28/idealnya-perkawinan-hindu/> di unduh pada tanggal 17 april 2012, pukul 16.36 Wib.

<sup>3</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1-2

kekal yang diakui oleh hukum negara, agama dan adat.<sup>4</sup> Perkawinan memberi tanda mulainya status “berumah tangga” dan upacara ini merupakan upacara Samskara yang ke-13 dalam agama Hindu.<sup>5</sup> Dalam upacara agama Hindu ada 16 jenis upacara, atau samkara, yang menandai tahap-tahap kehidupan penting manusia, sejak sebelum pembuahan sampai dengan kematian. Jika ibadat yang benar dilakukan, efek buruk dari karma dapat dipatahkan dan kelahiran kembali yang lebih baik diperoleh dalam kehidupan yang akan datang. Upacara perkawinan umat Hindu mempunyai nilai dan tata cara tersendiri yang menarik dari segi ritualnya dan resepsinya, upacara perkawinana Hindu dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan disinilah kelihatan berbeda dari upacara yang lainnya. Karena dalam upacara perkawinan agama Hindu mempunyai beberapa bentuk yang memiliki makna, baik itu tradisi ataupun keagamaan.

Perkawinan Hindu di India atau di Bali pada umumnya dilaksanakan dengan berbagai persiapan. Dengan kata lain, upacara perkawinanya banyak mengandung tata cara atau ritual, sesaji dan tahapan-tahapan yang panjang. Semua itu harus dilakukan dan disiapkan sebagai perlengkapan dalam proses perkawinan Hindu, terutama dalam acara resepsinya.

Pada umumnya acara perkawinan Hindu adalah upacara yang *glamor* karena memakan biaya yang cukup banyak, dari mulai persiapan sarana-sarana

---

<sup>4</sup><http://dharmavada.wordpress.com/2009/07/28/idealnya-perkawinan-hindu.com> di unduh pada tanggal 8 mei 2012 pukul 14.50 Wib.

<sup>5</sup> Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 29

yang digunakan dan sesaji-sesaji yang dipersembahkan dalam acara perkawinan tersebut. Tetapi, berbeda dengan upacara perkawinan agama Hindu di pura Jagat Giri Natha di desa Beton Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, upacara perkawinan Hindu di pura Jagat Giri Natha ini cukup sederhana dalam melakukan upacara perkawinannya, karena di pura Jagat Gri Natha ini menggunakan adat di desa Menganti, bukan menggunakan adat Hindu Bali maupun Hindu di india. Ini merupakan sesuatu yang unik dan menarik dari upacara perkawinan umat Hindu di pura Jagat Giri Natha. Perkawinan umat Hindu tidak hanya merupakan salah satu perkawinan yang dilakukan seseorang atau antar pribadi, tetapi juga perkawinan keluarga maupun kerabat. Di samping itu, perkawinan umat Hindu di pura Jagat Giri Natha mempunyai makna dan tujuan hidup yang sangat signifikan untuk umat Hindu sendiri.

Ritual perkawinan umat Hindu di pura Jagat Giri Natha sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut dan dalam, sehingga penelitian ini mengambil judul **“Ritual Tata Cara Perkawinan Hindu di Pura Jagat Giri Natha di Desa Beton Menganti, Gresik”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran tentang perkawinan Hindu di Pura Jagat Giri Natha di Beton Menganti Gresik?

2. Bagaimana prosesi perkawinan Hindu di pura Jagat Giri Natha di Beton Menganti Gresik?
3. Bagaimana makna dan tujuan perkawinan Hindu di Pura Jagat Giri Natha di Beton Menganti, Gresik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ajaran tentang perkawinan Hindu di Pura Giri Jagat Natha di Beton Menganti Gresik
2. Untuk mengetahui prosesi perkawinan Hindu di Pura Jagat Giri Natha di Beton Menganti Gresik
3. Untuk mengetahui makna dan tujuan perkawinan Hindu di Pura Jagat Giri Natha di Beton Menganti Gresik

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Merujuk pada kajian penelitian, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **a. Manfaat Teoritis**

hasil penelitian ini bias digunakan sebagai penambah wawasan pengetahuan dan juga sekaligus sebagai bahan pembelajaran untuk

mengembangkan pengetahuan dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.

#### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai pedoman dan petunjuk sebagai masyarakat sekitar yang mau mengikuti perkawinan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga bisa memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan tentang perkawinan yang dilakukan di Pura Jagat Giri Natha.

Peneliti juga menjelaskan manfaat dari penelitian. Manfaat dari penelitian tentang ritual tata cara perkawinan Hindu di pura Jagat Giri Natha di desa Beton Menganti Gresik ini salah satunya untuk mengetahui bagaimana proses upacara perkawinan Hindu di pura Jagat Giri Natha dari mulai prosesi awal upacara sampai akhir dari upacara tersebut. Selanjutnya untuk mengetahui makna dari upacara perkawinan Hindu, dan untuk mengetahui bagaiman respon dari masyarakat sekitar di desa Biyodo Menganti tentang upacara perkawinan Hindu tersebut. Selain itu manfaat dari penelitian ini juga sebagai wawasan kita tentang agama Hindu.

### **1.5 Penegasan Judul**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka perlu kiranya dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini “Ritual tata

cara perkawinan umat Hindu di Pura Jagat Giri Natha di Beton Menganti Gresik”.

Ritual	:Berkenaan dengan ritus. Ritus sendiri berarti tata cara dalam upacara keagamaan. <sup>6</sup>
Tata Cara	: Mengenai cara sesuatu hal sesuatu hal adat istiadat. <sup>7</sup>
Perkawinan	:Menikah <sup>8</sup> , bersatunya dua insan dalam ikatan rumah tangga.
Umat	: Para penganut/pemeluk sesuatu agama. <sup>9</sup>
Hindu	:Agama yang berpedoman pada kitab suci Weda, Penduduk asli India Utara.Dengan mengetahui perwujudan tigaTuhan yang disebut Trimurti Brahman, Wisnu dan Siwa. <sup>10</sup>
Pura	:Tempat beribadat bagi umat Hindu. <sup>11</sup>
Jagat Giri Natha	:Nama sebuah pura di desa Beton yang terletak di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik
Beton, Menganti	:Nama desa Beton yang terletak di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik
Gresik	:Nama sebuah Kabupaten di Jatim, tepatnya sebelah

---

<sup>6</sup>PusatBahasaDepartemenPendidikanNasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3.-cet.3, (Jakarta:Balai Pustaka,2005),959

<sup>7</sup>Trisno, Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*,(Surabaya:Arkola,1994),414

<sup>8</sup>*Ibid*,221

<sup>9</sup>*Ibid*,448

<sup>10</sup>*Ibid*,181

<sup>11</sup>*Ibid*, 340

barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan,  
sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten  
Sidoarjo,timur Surabaya.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1. *Jenis Penelitian*

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme,<sup>12</sup> digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan datang secara langsung ke lapangan penelitian, lalu mendeskripsikan dan mengkontruksi realitas yang ada dalam lapangan serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang akan didapatkan lebih maksimal dan akurat.

### 2. *Sumber-sumber Data*

Adapun sumber data penelitian yang dipakai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>12</sup> Postpositiviesme adalah filsafat yang memandang realitas social sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

<sup>13</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.(Bandung:Alfabeta,2011,9



a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.<sup>14</sup> Sumber ini dapat diperoleh dari seseorang yang dianggap paham dan mengerti tentang masalah perkawinan umat Hindu di pura Jagat Giri Natha di desa Menganti, Gresik seperti Mangkuh, dan wakil dari Mangkuh.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder yaitu sumber data kedua sesudah sumber data pertama.<sup>15</sup> Sumber ini bersifat teoritis yang diperoleh dari buku, majalah atau media yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dalam penggalan data sekunder, peneliti mengambil data dengan bertanya kepada Mangkuh di Pura Jagat Giri Natha, di Desa Beton, Menganti Kabupaten Gresik. Selain itu data-data juga diperoleh buku-buku tentang perkawinan umat Hindu.

3. *Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data pada penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin agar bisa mendapatkan data yang valid, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

---

<sup>14</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2001), 129

<sup>15</sup>*Ibid*, 145

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan partisipatif dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi.<sup>16</sup>

b. Interview (wawancara)

Suatu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan.<sup>17</sup> Metode wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>18</sup> metode ini digunakan untuk bertanya langsung kepada Mangkuh sebagai pemimpin di

---

<sup>16</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224

<sup>17</sup>Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 67

<sup>18</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 138

Pura Jagat Giri Natha serta wawancara kepada pengurus perkawinan dan masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, dan sebagainya. Untuk mendapat kebenaran data yang valid maka peneliti perlu melihat arsip-arsip dari Mangkuh. Dokumentasi (film, video dan foto) merupakan sumber data sekunder yang berguna bagi peneliti karena data-data tersebut dapat berupa gambar dan suara yang akan melengkapi data yang bersifat tekstual.<sup>19</sup>

4. *Analisis Data*

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarainya. Miles and Huberman (1984). mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

---

<sup>19</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 228

a. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas. Dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

c. Conclusion Drawing/verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan pengumpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.<sup>20</sup>

### 1.7 Validitas Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan berkaitan langsung dengan penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian.<sup>21</sup>

Peneliti menggunakan triangulasi dengan tujuan:

- 1) Untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber dengan data yang sama,
- 2) Untuk menguji data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dalam mengumpulkan data yang semacam,

---

<sup>20</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 89-99

<sup>21</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UM-Maliki Press, 2010), 294

- 3) Analisis data dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.

## **1.8 Kajian Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan perkawinan di umat Hindu baik di Bali maupun di India sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Di antara hasil penelitian atas yang berupa buku-buku adalah sebagai berikut.

1. I Nyoman Arthayasa Sujaelanto, *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*: Surabaya, 2004. Yang menjelaskan tentang pengertian perkawinan. Dan pokok-pokok perkawinan dalam hindu.
- 2 Prem P. Bhalla, *Tata Cara, Ritual dan Tradisi Hindu*. Surabaya: Paramita, 2010. Yang menjelaskan tentang tata cara oerkawinan menurut Hindu di india.

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan perkawina Hindu di Gresik khususnya di Beton Menganti hampir belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini masih menemukan orisinalitasnya.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan menghasilkan pembahasan yang sistematis, maka skripsi ini akan disusun secara sistematika. Sesuai dengan masalah yang dibahas, maka seluruh ini terdiri dari 5 bab:

- BAB I : merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : merupakan kajian teori yang menguraikan tentang ritul tata cara perkawinan yang berkaitan dengan perkawinan dalam umat Hindu serta makna dari proses perkawinan tersebut.
- BAB III : merupakan penyajian data yang berisikan tentang gambaran umum obyek penelitian, serta hasil penelitian tentang respon masyarakat Hindu tentang perkawinan di Pura Jagat Giri Natha .
- BAB IV : merupakan bahasan, membahas tentang penyajian data dan analisis Data.
- BAB V : merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

Selain bab-bab tersebut, penulis juga melengkapi daftar pustaka serta lampiran-lampiran guna sebagai pendukung dan penganut dalam penulis skripsi ini.